

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM SUMUR RESAPAN
PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA DI MEDIA ONLINE**

Hilmy Zharief Hidayatullah, Nurul Hasfi, Adi Nugroho
zhariefhil@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Flood disaster is an unresolved issue in DKI Jakarta. The flood control strategy of the DKI Jakarta Provincial Government is constantly under public scrutiny. This cannot be separated from the role of the mass media which provides a special portion of reporting on the Jakarta floods. Online media frequently have contrasting viewpoints, ideologies, and media agendas. These distinctions create a specific frame that influences the audience's perception of a situation or occurrence. This study aims to: (1) To find out how online media (Detik.com, Kompas.com, and Tempo.co.) frame the DKI Jakarta Provincial Government's infiltration well program; (2) To evaluate the coverage of the DKI Jakarta Pemprov infiltration well program from the perspective of environmental journalism ethics. To inspire the public to care about changes and improvements in environmental quality, the mass media must pay close attention to journalism ethics when covering environmental issues. The researcher selected 30 news articles from three media and analyzed them from December 1 until 31, 2021. This study's research approach was the framing analysis developed by Zhongdan Pan and M. Kosicki.

As a result, this study discovered that three themes were used by online media to report on the DKI Jakarta Provincial Government's infiltration well program: (1) the infiltration well program budget; (2) the infiltration well project trip; and (3) the infiltration well program's effectiveness. Each theme has a different framing sentiment to support or oppose the DKI Jakarta Provincial Government's infiltration well program. Kompas.com framed it negatively by tending to oppose the infiltration well program as an effort to deal with the DKI Jakarta Provincial Government's floods. Meanwhile, Detik.com and Tempo.co tend to frame it positively by supporting the Provincial Government of DKI Jakarta as the organizer of the infiltration well program. Detik.com's framing is not entirely positive because it emphasizes river normalization as the right solution for tackling Jakarta's floods on the theme of the effectiveness of the infiltration well program. Additionally, the three media have not fully complied with the International Federation of Environmental Journalists (IFEJ) three-point code of ethics for environmental journalism. This finding confirms that the reporting of the three online media outlets should be more balanced and mindful of environmental journalism ethics.

Keywords: *Jakarta Floods, Infiltration Well, Framing, Detik.co, Kompas.com, Tempo.co.*

ABSTRAK

Bencana banjir merupakan permasalahan yang belum terselesaikan di DKI Jakarta. Kebijakan penanggulangan banjir yang diupayakan Pemprov DKI Jakarta selalu menuai sorotan publik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media massa yang memberikan porsi khusus seputar pemberitaan banjir Jakarta. Media online arus utama seringkali memiliki perbedaan perspektif, ideologi, dan agenda media. Perbedaan tersebut menciptakan bingkai tertentu yang berdampak pada bagaimana khalayak memahami sebuah isu atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana pembingkai media online (Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co) terhadap program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta; (2) Mengevaluasi pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta dalam perspektif etika jurnalisme lingkungan. Media massa perlu memperhatikan etika jurnalisme dalam memberitakan isu lingkungan sehingga mampu mendorong publik untuk peduli terhadap perubahan dan perbaikan kualitas lingkungan hidup. Peneliti memilih dan menganalisis sejumlah 30 berita dari ketiga media selama periode 1-31 Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan M. Kosicki.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa media online menggunakan tiga tema dalam memberitakan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta, yaitu: (1) Anggaran program sumur resapan; (2) Perjalanan proyek sumur resapan; dan (3) Efektivitas program sumur resapan. Masing-masing tema memiliki sentimen framing yang berbeda untuk mendukung atau menentang program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Kompas.com membingkai secara negatif dengan cenderung menentang program sumur resapan sebagai upaya penanggulangan banjir Pemprov DKI Jakarta. Sedangkan dalam bingkai Detik.com dan Tempo.co, keduanya cenderung membingkai secara positif dengan mendukung pihak Pemprov DKI Jakarta selaku penyelenggara program sumur resapan. Pembingkai Detik.com tidak sepenuhnya positif karena menekankan normalisasi sungai sebagai solusi yang tepat dalam penanggulangan banjir Jakarta pada tema efektivitas program sumur resapan. Selain itu, ketiga media masih belum sepenuhnya menerapkan tiga poin kode etik jurnalisme lingkungan dari International Federation of Environmental Journalists (IFEJ). Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan ketiga media online agar lebih berimbang dan memperhatikan etika jurnalisme lingkungan.

Kata kunci: Banjir Jakarta, Sumur Resapan, *Framing*, Detik.com, Kompas.com, Tempo.co

PENDAHULUAN

Banjir Jakarta merupakan persoalan kompleks yang belum terselesaikan sejak pemerintahan Belanda di Indonesia. Banjir seringkali mengakibatkan kerugian materiil, kerusakan infrastruktur, terganggunya berbagai aktivitas masyarakat, bahkan tidak jarang menimbulkan korban jiwa. Sebuah riset yang dilakukan Nurul Fajar Januriyadi, dosen teknik sipil Universitas Pertamina, bersama rekannya memprediksikan nilai kerugian akibat banjir Jakarta di masa mendatang akan meningkat sebesar 322 persen hingga 402 persen pada tahun 2050 (Januriyadi dkk, 2018: 20). Kerugian tersebut setara dengan Rp. 7 triliun per tahun dengan asumsi tidak ada kebijakan pemerintah, perubahan penggunaan lahan, dan hujan ekstrem terjadi secara bersamaan di seluruh daerah aliran sungai (DAS) Jakarta.

Program-program pengendalian banjir Jakarta sudah diupayakan Pemprov DKI Jakarta, akan tetapi mengalami perubahan seiring pergantian kepemimpinan gubernur DKI Jakarta. Masing-masing gubernur DKI Jakarta memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam persoalan banjir. Berikut beberapa rangkuman kebijakan penanganan banjir pemerintah provinsi DKI Jakarta dari waktu ke waktu:

Salah satu kebijakan penanganan banjir pemerintah DKI Jakarta yang menuai kontroversi adalah program sumur resapan Gubernur Anies Baswedan. Sumur resapan merupakan upaya pengelolaan air hujan dengan cara menampung dan meresapkan air secara alami ke dalam tanah (“Tentang Banjir Jakarta”, 2021). Program ini bertujuan untuk menyalurkan limpasan air yang tidak dapat ditampung saluran air utama. Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017-2022, Anies menargetkan pembangunan sumur resapan sebanyak 1,8 juta atau setara 60 sumur resapan setiap satu rukun tetangga (RT) di Jakarta hingga tahun 2022 (Paat, 2021). Namun belum mencapai 50 persen dari target pembangunan, DPRD DKI Jakarta memangkas anggaran pembangunan sumur resapan yang semula Rp. 322 miliar menjadi Rp. 120 miliar dan berujung dihapuskannya anggaran tersebut dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) DKI Jakarta pada tahun 2022.

Kontroversi bermula ketika masyarakat menilai pembangunan sumur resapan menimbulkan permasalahan baru seperti merusak jalan di beberapa wilayah Jakarta. Bahkan, muncul petisi untuk menolak pembangunan sumur resapan yang diinisiasikan para dokter senior alumni FK UI. Mereka menilai sumur resapan berpotensi menjadi sumber penyakit

demam berdarah dengue (DBD) yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Berdasarkan situs change.org, petisi ini telah mendapat dukungan lebih dari 8.790 orang (“Tunda Pembuatan Sumur”, 2021). Dilain sisi, Gubernur DKI Jakarta menyebut sumur resapan efektif dalam mengurangi banjir yang terjadi di beberapa wilayah Jakarta. Hal ini dipertegas Anies Baswedan dalam unggahan podcast “*Close The Door*” milik Deddy Corbuzier pada 24 November 2021, Anies menanggapi respon netizen terkait kebijakan sumur resapan yang dinilai tidak efektif. Anies menyebut “Ada 26.000 (titik sumur resapan). Kalau cuma mau cari 2-3 biji (yang tidak efektif) pasti ketemu lah” (Deddy Corbuzier, 2021).

Media massa memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi kontrol sosial terkait kontroversi yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk dalam konteks kebijakan penanganan banjir DKI Jakarta. Hal ini tercantum dalam UU Nomor 40 tahun 1999 tentang pers pasal 6 butir (d), yaitu: melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Namun, peran media massa sering kali dipengaruhi oleh ideologi medianya dalam meliput dan memberitakan suatu isu. Beberapa media seringkali bias dalam pemberitaan lantaran memiliki konflik kepentingan, sehingga berita terlihat subjektif dan lebih mengedepankan *talking*

news (Sirait, 2007: 220). Hal ini sangat membahayakan karena apabila informasi hanya dikuasai oleh sekelompok orang dengan kepentingan tertentu, maka semakin besar kemungkinan media melakukan penggiringan opini dalam pemberitaannya.

Pemberitaan yang biasanya muncul di media online memiliki sentimen yang berbeda terkait penanganan banjir Jakarta. Hal ini dapat terjadi lantaran peristiwa banjir menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan gubernur dalam memimpin ibukota negara (Puspitasari, 2020: 221). Maka tidak mengherankan apabila pihak-pihak tertentu menggunakan program sumur resapan sebagai alat pencitraan untuk mendukung atau menjatuhkan karir politik Anies Baswedan. Pembingkaian media terkait kebijakan-kebijakan pemerintah sebagai kegagalan merupakan indikator kuat dari politisasi, karena mengilustrasikan pertanggungjawaban atas kesalahan pemerintah lokal, regional, atau nasional, atau oleh aktor tertentu di dalam pemerintahan (Albrecht, 2022: 19).

Penelitian terdahulu oleh Kunti Puspitasari menemukan bahwa terdapat perbedaan bingkai yang digunakan media online Detik.com dan Kompas.com dalam memberitakan kapabilitas dan kepemimpinan Anies Baswedan dalam penanganan banjir Jakarta. Detik.com membingkai Anies Baswedan secara positif sebagai gubernur yang memiliki kapabilitas

dan kepemimpinan yang baik terkait penanganan banjir di Jakarta, sedangkan Kompas.com membingkai Anies Baswedan secara negatif dengan menyebut Anies sebagai pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas karena ketidakmampuannya mengelola program penanganan banjir (Puspitasari, 2020: 221). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kedua media online tersebut melakukan proses konstruksi realitas yang berbeda-beda pada pemberitaan terkait banjir DKI. Praktik pemberitaan Detik.com cenderung membingkai secara positif, sebaliknya Kompas.com lebih banyak mengkritik (negatif) terkait kemampuan Anies Baswedan dalam penanganan banjir Jakarta.

Peneliti melakukan pengamatan pada artikel berita menggunakan kata kunci “sumur resapan” di media online (Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co) selama periode Desember 2021. Sebagian besar narasumber yang memberikan pernyataan dari ketiga media online tersebut merupakan tokoh politik. Jarang sekali ditemukan pemberitaan yang mengutip pernyataan narasumber dari kalangan akademisi. Sedangkan, salah satu bentuk proses mediasi ditengah konflik dari pihak-pihak yang bertentangan terkait dengan isu lingkungan yakni dengan merujuk pada pendapat akademisi. Dalam publikasi Hannigan yang berjudul

“Environmental Sociology; A Social Constructionist Perspectiv”, mengatakan bahwa kajian yang menyangkut lingkungan berasal dari penelitian saintifik (Hannigan, 1995: 94).

Media massa memiliki tanggung jawab untuk melakukan peninjauan aktivitas dan kebijakan publik yang berpotensi merusak lingkungan hidup. Salah satu tugas jurnalis lingkungan adalah untuk mencari kesalahan pemerintah, dengan maksud untuk mengkritisi dan mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Abrar, 2020: 473). Selain itu, media massa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mendidik, menjelaskan mengapa sebuah peristiwa dapat terjadi dan apa dampak yang ditimbulkan saat ini dan dimasa mendatang. Bukan hanya melaporkan peristiwa yang sedang atau sudah terjadi (Rademakers, 2004: 8).

Namun kenyataannya, media massa lebih dominan menunjukkan ketertarikan pemberitaan pada isu politik dan ekonomi, serta memarginalkan persoalan lingkungan. Sebagian besar media di Indonesia menganggap isu politik dan ekonomi lebih penting daripada isu lingkungan (Newlands, 2020: 318). Berita-berita lingkungan yang diliput media juga mengarah pada persoalan politik dan ekonomi dengan tidak melibatkan para ahli

lingkungan. Pemberitaan media online terkait isu lingkungan yang muncul sebagian besar mengangkat perspektif pemerintah dan pejabat sehingga pemberitaan menjadi tidak mendalam karena terjebak pada perspektif politik (Suyanto, 2014: 488). Padahal media memiliki pengaruh besar dalam menanamkan kesadaran kepada publik untuk secara sadar peduli terhadap lingkungannya, untuk bersama-sama menanggulangi dampak bencana banjir Jakarta, dan mencegah banjir yang akan datang akibat kerusakan-kerusakan lingkungan.

RUMUSAN MASALAH

Program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta sebagai salah satu penanggulangan bencana banjir menuai sorotan publik. Kebijakan ini memicu kontroversi hingga menimbulkan pro dan kontra lantaran berbagai pihak menilai program sumur resapan tidak berperan besar dalam menyelesaikan permasalahan banjir Jakarta. Dalam arena publik, media massa berperan penting dalam menjalankan fungsi mediasi, kontrol sosial, dan pendidikan dengan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu dan memprovokasi publik melalui informasi yang bersifat bias. Faktanya, pemberitaan media massa tidak dapat dipisahkan dari nilai, etika, atau keberpihakan jurnalis

selama proses peliputan dan penulisan berita.

Dilain sisi, wartawan media online terikat dengan etika-etika jurnalisisme sebagai bentuk tanggung jawab wartawan atas proses kerja kewartawanannya dalam memberitakan suatu isu tertentu. Dalam konteks pemberitaan program sumur resapan, media online menganggap isu lingkungan kurang “seksi” sehingga wartawan cenderung memberitakan berdasarkan isu politik dan ekonomi, daripada melihatnya sebagai isu keberlangsungan lingkungan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana media online (Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co) membingkai pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta dan apa evaluasi yang dapat dilakukan dalam perspektif etika jurnalisisme lingkungan terhadap pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana pembedaan media online (Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co) terhadap program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta; (2) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pemberitaan program sumur resapan

Pemprov DKI Jakarta dalam perspektif etika jurnalisisme lingkungan.

KERANGKA TEORI

Teori Agenda Setting (Priming vs Framing)

Konsep *priming* dan *framing* media dipernalkan oleh McComb dan ilmuwan lainnya sebagai perpanjangan alamiah *agenda setting*. *Priming* merupakan proses ketika suatu isu tertentu lebih diutamakan media massa sehingga menimbulkan pemikiran dan diskusi oleh khalayak. *Priming* terjadi ketika konten berita menyarankan kepada khalayak bahwa mereka harus menggunakan isu tertentu sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja pemimpin dan pemerintah (Scheufele dan Tewksbury, 2007: 11).

Priming mengasumsikan bahwa media massa dapat menentukan sikap khalayak dengan membuat suatu isu lebih menonjol dibandingkan isu-isu lainnya. Pengulangan dan penonjolan pada pesan media tentang suatu topik dapat mengarahkan pemikiran khalayak terhadap topik tersebut (Littlejohn dan Foss, 2009: 32). Ketika suatu isu tertentu diprioritaskan, sikap khalayak terhadap isu-isu tersebut akan terbentuk mengikuti pembingkai yang dibentuk media.

Konsep *framing* dalam peliputan berita merujuk pada proses pengorganisasian, pendefinisian, dan

penataan sebuah berita (Littlejohn dan Foss, 2009: 32). Jurnalis membingkai suatu isu dengan menfokuskan dan mengaburkan fakta tertentu dari isu tersebut. Bagaimana pemahaman khalayak terhadap suatu peristiwa pada akhirnya ditentukan dari bagaimana bingkai yang ditampilkan jurnalis dalam pemberitaan media massa.

Teori Konstruksi Realitas Sosial pada Media Massa

Media massa melakukan konstruksi realitas melalui informasi dalam pemberitaan dan secara aktif menyampaikan informasi tersebut kepada khalayak. Pembentukan realitas merupakan rekonstruksi dari sifat alamiah, relasi sosial dan budaya yang ada ditengah jurnalis dan sumbernya, serta politik atas pengetahuan yang hadir dalam setiap *news beat* (Jankowski, 2002: 87). Dengan demikian, "realitas yang sebenarnya" disajikan media tidak lain merupakan realitas subjektif dari setiap jurnalis yang terlibat di dalamnya.

Pengetahuan yang dibangun media massa dapat disebut sebagai hasil konstruksi dan bukan peristiwa yang sebenar-benarnya. Media massa mampu menciptakan makna-makna simbolik yang bersifat universal dari proses interaksi secara intensif dengan para khalayak, sehingga berbagai pesan yang disajikan mampu dengan mudah dimaknai oleh bersama. Hal ini yang menjadikan media

massa dapat membentuk realitas sosial tertentu dengan karakteristiknya yang secara masif mengkonstruksikan realitas tersebut melalui teks berita. Realitas yang digambarkan media massa dalam teks berita merupakan realitas semu yang digunakan media massa untuk menanamkan kepentingan tertentu kepada khalayak (Wazis, 2018: 57).

Jurnalisme Lingkungan Hidup

Jurnalisme lingkungan merupakan salah satu cabang jurnalisme yang menekankan pada kepedulian lingkungan melalui strategi komunikasi tertentu dalam pemberitaan. Secara konseptual, jurnalisme lingkungan merupakan rangkaian proses untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan beragam informasi terkait suatu peristiwa, isu, kecenderungan, dan praktik yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Sudiby, 2014: 1). Pemikiran jurnalisme lingkungan muncul dari persoalan-persoalan krisis lingkungan yang semakin memburuk namun belum mendapatkan perhatian publik.

Tujuan akhir jurnalisme lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar berpartisipasi dalam melindungi dan menyelamatkan lingkungan hidup. Maka fondasi dalam memberitakan permasalahan lingkungan di media massa seharusnya mengacu pada kepentingan lingkungan hidup.

Persoalannya, jurnalis sering kali memiliki terjebak akibat keterbatasan pengetahuan terkait persoalan lingkungan. Setiap jurnalis penting untuk mempunyai pengetahuan yang memadai dan komprehensif terkait kemanusiaan, alam, cara mencegah dan menanggulangi kerusakan-kerusakan lingkungan (Abrar, 1993: 9).

Prinsip jurnalisme lingkungan tidak jauh berbeda dengan jurnalisme pada umumnya. Berikut beberapa prinsip ideal dalam pemberitaan lingkungan hidup yang digunakan jurnalis untuk menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas. (Abrar, 1993: 37-89), yaitu: (1) Orientasi pada kepentingan khalayak dengan menyajikan berita yang berkualitas; (2) Mengkombinasikan fungsi pengawasan dan pendidikan; (3) Memberitakan peristiwa lingkungan berdasarkan analisis untung rugi; (4) Memperkaya unsur-unsur ekologi dengan menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup; (5) Menyederhanakan informasi dalam berita tanpa menutupi fakta sebenarnya pada realitas sosial.

Etika Jurnalisme Lingkungan Hidup

Etika merupakan sekumpulan prinsip moral yang merefleksikan berbagai peraturan dalam bentuk tertulis ataupun tidak untuk dipatuhi segala pelaku dan perilaku jurnalisme (Santana, 2017: 273).

Etika pemberitaan jurnalisisme lingkungan tidak jauh berbeda dari etika jurnalisisme secara umum. Perbedaannya hanya terletak pada persoalan etis jurnalisisme yang mengacu pada bagaimana menyeimbangkan antara upaya memenuhi kepentingan publik dan pengaplikasian etika-etika jurnalistik yang umum, serta bagaimana bersikap bijaksana ketika ada kepentingan publik saling berbenturan satu dengan lainnya (Sudibyo, 2014: 9).

International Federation of Environmental Journalists (IFEJ) meratifikasi kode etik jurnalisisme lingkungan sebagai pedoman jurnalis dalam menjalankan fungsi media memberitakan persoalan lingkungan ("Asian Federation of", 1998), yaitu: (1) Jurnalis harus menginformasikan ancaman terhadap lingkungan pada tingkat global, regional, nasional, dan lokal kepada publik. Keberlangsungan lingkungan hidup yang sehat dan sejahtera merupakan hak bagi seluruh masyarakat; (2) Jurnalis harus berupaya memberitakan isu lingkungan dengan pandangan yang beragam. Media seringkali menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi terkait lingkungan, sehingga jurnalis bertugas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat; (3) Jurnalis harus berupaya memberikan saran berupa solusi terbaik dalam persoalan lingkungan. Sebagai sumber informasi, media berperan

penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi keberlangsungan lingkungan hidup; (4) Jurnalis tidak melibatkan kepentingan-kepentingan pribadi dalam pemberitaan baik yang menyangkut kepentingan politik, bisnis, pemerintah, ataupun non-pemerintah. Dengan kata lain, jurnalis seharusnya tidak memihak dan menjaga jarak dari pengaruh kepentingan tersebut. Sebagai aturan, jurnalis harus meliput semua pihak yang terkait dalam segala kontroversi lingkungan; dan (5) Jurnalis sebisa mungkin mengutip sumber informasi utama dan menghindari peliputan yang mengarah pada spekulatif dan komentar yang tendensius. Mereka harus memeriksa kembali keaslian sumber informasi apakah berasal dari informasi resmi, komersial, atau lembaga non-pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten kualitatif, dimana berfokus pada penemuan makna di dalam teks dan menganalisis konten komunikatifnya (Kuckartz, 2014: 31), sehingga penelitian ini melihat lebih jauh makna-makna laten pada teks media yang dapat dikomunikasikan khalayak secara intersubjektif. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menjelaskan bagaimana pbingkaian

media online terhadap pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Analisis framing merupakan pendekatan untuk menganalisis wacana berita yang secara khusus berkaitan dengan bagaimana media mengkonstruksi dan menegosiasikan wacana publik terkait isu-isu kebijakan publik (Pan dan Kosicki, 1993: 70). Selain itu, peneliti menggunakan tiga poin kode etik *International Federation of Environmental Journalists* (IFEJ) untuk mengevaluasi penerapan etika jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan tersebut.

Unit analisis yang digunakan adalah teks berita yang memuat program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta di media online (Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co) selama bulan Desember tahun 2021. Peneliti menghimpun data melalui pencarian artikel berita dengan menggunakan *keyword*: “sumur resapan” di pencarian laman berita Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co. Selanjutnya peneliti memilih 10 artikel terkait program sumur resapan yang berada di wilayah DKI Jakarta pada masing-masing media online dengan mengelompokkan artikel berdasarkan topik pembahasan yang sama. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari artikel berita ketiga media online terkait program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari

artikel, buku, jurnal, informasi internet, dan data-data lain yang relevan dengan masalah penelitian.

Setelah data diperoleh, peneliti menganalisis teks berita melalui perangkat analisis *Framing* Pan dan Kosicki dengan mencermati keempat struktur analisis, yakni struktur intaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi penerapan etika jurnalisme lingkungan berdasarkan kode etik internasional dari *International Federation of Environmental Journalists* (IFEJ) terkait isu lingkungan. Pada tahap kedua, kode etika jurnalisme lingkungan digunakan sebagai pendukung perangkat analisis Pan dan Kosicki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bingkai Pemberitaan Program Sumur Resapan di Media Online

Perbedaan framing ketiga media online dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Abstraksi Temuan *frame* Detik.com

Struktur	Detik.com
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <i>Headline</i> pemberitaan terbagi menjadi dua model, yaitu: Pertama, model <i>headline</i> yang meng-<i>highlight</i> isi berita, seperti pada judul “Kritik PDIP Proyek Asal-asalan Sebab Sumur Resapan Lebak Bulus Diaspal. Kedua, <i>headline</i> berita yang lebih menarik minat pembaca, seperti pada

	<p>judul “7 Kabar Terbaru Sumur Resapan di Jakarta yang Kian Bikin Geleng Kepala”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan <i>lead</i> berita lebih menekankan <i>what, who, dan where</i> untuk mendukung <i>frame</i> yang ditampilkan. • Narasumber yang digubakan sebagian besar berita merupakan pihak yang memicu konflik dengan program sumur resapan. Misalnya, pada berita yang berjudul “PDIP DKI: Sumur Resapan Bukan Menanggulangi Banjir!”. Detik.com lebih banyak memberikan porsi pemberitaan kepada Pimpinan Komisi D DPRD DKI Jakarta Ida Mahmudah, sebagaimana ia dari fraksi PDI.
Skrip	Seluruh berita yang disajikan telah memenuhi unsur <i>what, who, where, when, why, dan how</i> . Sedangkan sudut pandang yang digunakan lebih menampilkan pihak-pihak yang menuai konflik.
Tematik	Menampilkan detail informasi yang tidak berimbang dan lebih banyak memberikan porsi terhadap pihak yang menuai konflik (lihat pada bagian lampiran: Matriks Analisis Berita Detik.com).
Retoris	Kecenderungan menggunakan diksi atau kata-kata yang negatif dalam mendukung pembentukan <i>frame</i> . Diksi yang digunakan antara lain: “jebol”, “memangkas”, “efektivitas”, “asal-asalan”, “terlantar”, “terperosok”, dan

	“bahaya”. Pada penggunaan foto, sebagian besar berita menampilkan foto kondisi terkini sumur resapan dan pihak yang memberikan pernyataan dalam berita.
--	---

Tabel 2 Abstraksi Temuan *frame* Kompas.com

Struktur	Kompas.com
Sintakasis	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar <i>headline</i> pemberitaan yang digunakan mengambil kesimpulan dari isi berita, seperti pada berita dengan judul “Sumur Resapan, Proyek ‘Kejar Tayang’ Anies yang Ancam Keselamatan Warga”. • <i>Lead</i> berita lebih menekankan <i>what</i> dan <i>who</i> untuk mendukung <i>frame</i> yang ditampilkan. Selain itu, terdapat penggunaan <i>descriptive lead</i> (1 berita). • Pengutipan narasumber sebagai sumber berita sebagian besar merupakan pihak yang kontra dengan program sumur resapan. Misalnya, pada berita yang berjudul “Suara Warga Terkait Sumur Resapan di Rusun Bidara Cina: Pertanyakan Proyek yang Mangkrak”. Kompas.com menggunakan narasumber Politikus Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Mohamad Guntur Romli yang tidak memiliki kepentingan dengan wilayah Rusun Bidara Cina.

Skrip	Semua berita yang disajikan telah memenuhi unsur <i>what</i> , <i>who</i> , <i>where</i> , <i>when</i> , <i>why</i> , dan <i>how</i> . Sementara sudut pandang yang digunakan lebih menekankan pada penolakan pembangunan sumur resapan.
Tematik	Lebih banyak memberikan porsi terhadap pihak yang kontra dengan program sumur resapan (lihat pada bagian lampiran: Matriks Analisis Berita Kompas.com).
Retoris	Hampir semua penggunaan diksi dan kata-kata bersifat negatif untuk menggambarkan program sumur resapan, yaitu: “dikritik habis-habisan”, “merusak”, “membahayakan”, “paling getol”, “tidak efektif”, “kontroversi”, “mangkarak”, “berantakan”, dan “jebol”. Pada penggunaan foto, sebagian besar berita menampilkan foto sumur resapan “rusak” atau terlihat “bermasalah”.

Tabel 1 Abstraksi Temuan *frame* Tempo.co

Struktur	Tempo.co
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Headline</i> pemberitaan yang digunakan cenderung menggambarkan isi berita, seperti pada berita dengan judul “Nihil Anggaran Sumur Resapan DKI di 2022”. • Penulisan <i>lead</i> berita lebih menekankan <i>who</i> untuk mendukung <i>frame</i> yang ditampilkan. Selain itu, terdapat penggunaan <i>descriptive lead</i> (3 berita), <i>narrative lead</i> (1 berita).

	<ul style="list-style-type: none"> • Pengutipan narasumber sebagai sumber berita pada sebagian besar adalah pihak Pemprov DKI Jakarta. Misalnya, berita yang berjudul “Wagub DKI Riza Patria: Perbaiki Sumur Resapan Jadi Tanggung Jawab Kontraktor”. Tempo.co menggunakan narasumber yaitu Wakil Gubernur DKI Jakarta dan Plt. Camat Cilandak Djaharuddin dengan tidak memberikan porsi pada pihak kontraktor.
Skrip	Sebagian besar berita yang disajikan telah memenuhi unsur <i>what</i> , <i>who</i> , <i>where</i> , <i>when</i> , <i>why</i> , dan <i>how</i> . Terdapat masing-masing satu berita yang tidak memenuhi unsur <i>when</i> dan <i>why</i> . Sedangkan penekanan sudut pandang yang digunakan lebih mengarah pada keberlangsungan pembangunan sumur resapan.
Tematik	Sebagian besar memberikan porsi terhadap pihak yang pro dengan program sumur resapan (lihat pada bagian lampiran: Matriks Analisis Berita Tempo.co).
Retoris	Penggunaan diksi dan kata-kata lebih netral dalam menggambarkan program sumur resapan, seperti: “mangkarak”, “berantakan”, “bertambah”, “mengoptimalkan”, dan “tidak efektif dan tidak maksimal”. Pada penggunaan foto, sebagian besar berita menampilkan foto sumur resapan yang dalam proses pembangunan.

Adapun tema-tema yang muncul dalam pemberitaan di ketiga media online terbagi menjadi: (1) Anggaran program sumur resapan; (2) Perjalanan proyek sumur resapan; dan (3) Efektivitas program sumur resapan. Kompas.com membingkai secara negatif pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta dengan menonjolkan fakta-fakta yang mengarah pada penolakan pembangunan sumur resapan. Bingkai yang dimunculkan berupa sumur resapan sebagai program penanganan banjir yang mahal, pembangunannya bermasalah dan membahayakan pengguna jalan, serta tidak efektif dalam menangani banjir Jakarta.

Pembingkai Detik.com mekankan pada dukungan terhadap Pemprov DKI Jakarta dengan mengontraskan bahwa program sumur resapan akan dilanjutkan dengan melibatkan pihak swasta, masyarakat, dan lembaga pemerintah lainnya. Sudut pandang yang digunakan Detik.com lebih mengarah kepada pihak kontraktor sumur resapan yang telah memperbaiki kerusakan jalan akibat pembangunan sumur resapan. Akan tetapi, Detik.com mempertegas normalisasi sungai sebagai solusi yang tepat dalam penanggulangan banjir Jakarta.

Tempo.co membingkai positif pemberitaan program sumur resapan dengan mendukung keberlangsungan

program sumur resapan sebagai salah satu bentuk penanggulangan bencana banjir di Jakarta. Penekanan fakta yang ditonjolkan berupa respon cepat pihak Pemprov DKI Jakarta terhadap segala kerusakan pembangunan sumur resapan. Selain itu, pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta dibingkai efektif dalam mengurangi banjir Jakarta.

Evaluasi Etika Jurnalisme Lingkungan

Etika jurnalisme lingkungan merupakan sekumpulan prinsip moral dalam bentuk tertulis ataupun tidak untuk dipatuhi jurnalis dalam proses untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan beragam informasi terkait suatu isu lingkungan hidup. Dalam Kode Etik Jurnalisme Lingkungan (IFEJ), beberapa poin yang diratifikasi antara lain jurnalis harus berupaya memberitakan isu lingkungan dengan pandangan yang beragam (**Poin 1**), jurnalis harus berupaya memberikan saran berupa solusi terbaik dalam persoalan lingkungan (**Poin 2**), dan jurnalis sebisa mungkin mengutip sumber informasi utama dan menghindari peliputan yang mengarah pada spekulatif dan komentar yang tendensius (**Poin 3**). Berikut evaluasi pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta dalam perspektif etika jurnalisme lingkungan.

Tabel 4 Penerapan kode etik jurnalisme lingkungan (IFEJ)

Media Online	Poin 1	Poin 2	Poin 3
Detik.com	6 Berita	5 Berita	7 Berita
Kompas.com	7 Berita	5 Berita	8 Berita
Tempo.co	4 Berita	2 Berita	8 Berita

Berdasarkan tabel tersebut, pada **(poin 1)**, pemberitaan Detik.com sudah berupaya menginformasikan isu lingkungan dengan perspektif beragam. Hal ini terlihat dari 10 berita yang dianalisis, 7 berita diantaranya sudah memuat pernyataan narasumber yang beragam dalam memberitakan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Serupa dengan Detik.com, pemberitaan Kompas.com juga sudah memberikan perspektif beragam. Hal ini tampak dari 10 berita yang dianalisis, 6 berita diantaranya sudah memberikan pernyataan-pernyataan narasumber yang beragam. Sedangkan Tempo.co terlihat belum memberikan sudut pandang yang beragam dalam pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Berita Tempo.co yang memuat lebih dari satu sudut pandang tidak mencapai setengah dari total keseluruhan berita, yaitu hanya sejumlah 4 berita dari 10 berita yang dianalisis.

Pada poin **(poin 2)**, setengah dari keseluruhan berita Detik.com dan Kompas.com yang dianalisis sudah berupaya memberikan saran berupa solusi

terbaik dalam persoalan lingkungan. Artinya, terdapat setengah pemberitaan yang belum memberikan solusi dalam pemberitaannya. Sementara Tempo.co terlihat tidak banyak memuat solusi di pemberitaannya. Dari 10 berita Tempo.co yang dianalisis, hanya 2 berita yang memberikan solusi. Hal ini menunjukkan Tempo.co tidak berorientasi pada solusi dan hanya menginformasikan peristiwa (*talking news*).

Pada **(poin 3)**, pemberitaan ketiga media sudah mengutip sumber informasi utama dan menghindari peliputan yang mengarah pada spekulatif dan komentar yang tendensius. Detik.com dan Tempo.co sudah berupaya memberikan informasi menggunakan sumber informasi utama yang terlihat dari 8 berita dari 10 berita di kedua media. Berbeda satu angka, berita Kompas.com yang sudah mematuhi poin ini adalah 7 berita dari 10 berita yang dianalisis. Pada pemberitaan terkait program sumur resapan, Kompas.com mengutip sumber informasi yang dimuat akun sosial media *twitter*. Bahkan memperlihatkan isi *twitter* secara keseluruhan di laman beritanya. Hal ini dapat memperjelas informasi, namun dilain sisi, Kompas.com terlihat mendukung keseluruhan pernyataan sumber informasi tersebut yang pada akhirnya membentuk mendukung bingkai utama terhadap isu yang diberitakan.

Dari beberapa point di atas, ketiga media online tidak sepenuhnya mematuhi poin-poin kode etik jurnalisme lingkungan. Detik.com mematuhi etika jurnalisme lingkungan dalam sebagian besar pemberitannya yaitu 20 berita dari 30 berita yang dianalisis, Kompas.com mematuhi etika jurnalisme lingkungan lebih dari setengah pemberitannya yaitu 18 berita dari 30 berita yang dianalisis, dan Tempo.co masih belum mematuhi etika jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan yang dimuat medianya yaitu hanya 14 berita dari 30 berita yang dianalisis.

PENUTUP

Kesimpulan

Media online memiliki perbedaan bingkai dalam memberitakan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Media Kompas.com membingkai pemberitaan program sumur resapan secara negatif dari seluruh tema pemberitaan yang dianalisis. Detik.com dan Tempo.co membingkai pemberitaan program sumur resapan secara positif, namun Detik.com cenderung membingkai tema efektivitas program sumur resapan dengan sudut pandang negatif.
2. Pemberitaan ketiga media online terhadap program sumur resapan

Pemprov DKI Jakarta belum sepenuhnya menerapkan etika jurnalisme lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian, Detik.com lebih banyak dalam mematuhi kode etik jurnalisme lingkungan (IFEJ) dibandingkan Kompas.com dan Tempo.co.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi kajian teori konstruksi realitas sosial yang dipopulerkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konsep utama Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa media massa melakukan konstruksi realitas melalui informasi dalam pemberitaan dan secara aktif menyampaikan informasi tersebut kepada publik. Pemberitaan media masa menciptakan makna-makna simbolik yang bersifat universal dari proses interaksi secara simultan antara teks berita dengan khalayak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, teori konstruksi realitas sosial terbukti dilakukan media online terhadap pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Dalam hal ini konstruksi yang dimunculkan Kompas.com cenderung menunjukkan bingkai negatif terhadap program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Dilain sisi, Detik.com dan Tempo.co cenderung membingkai secara

positif program sumur resapan yang dibangun Pemprov DKI Jakarta. Dengan demikian, Kompas.com memiliki kecenderungan menentang pihak Pemprov DKI Jakarta (kontra), sedangkan Detik.com dan Tempo.co cenderung mendukung pihak Pemprov DKI Jakarta atas program sumur resapan sebagai penanganan banjir di Jakarta (pro).

Teori pendukung lainnya yaitu teori *agenda setting*, khususnya konsep *priming* dan *framing* media. Konsep ini menekankan bahwa media massa dapat menentukan sikap khalayak dengan membuat suatu isu lebih menonjol dibandingkan isu-isu lainnya dan media masa dapat membingkai suatu realitas tertentu melalui pemberitaannya. Pengulangan dan penonjolan pada pesan media tentang suatu topik dapat mengarahkan pemikiran khalayak terhadap topik tersebut (Littlejohn dan Foss, 2009: 32). Konsep ini terlihat dari adanya tema-tema tertentu dengan masing-masing sentimen berbeda yang dimuat ketiga media online, antara lain tema anggaran program sumur resapan, tema perjalanan proyek sumur resapan, dan tema efektivitas program sumur resapan. Masing-masing tema tersebut menjadi instrumen media online untuk membentuk agenda-agenda yang diinginkan media seperti mendukung atau menentang program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta.

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pemberitaan kebijakan penanganan banjir di media online. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana media online melakukan pembedaan secara berbeda terhadap pemberitaan program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Pembedaan yang dilakukan tidak terlepas dari strategi wacana berupa narasumber, sudut pandang, penggunaan bahasa, grafis, koherensi, dan elemen wacana lainnya yang sering kali digunakan jurnalis sebagai instrumen untuk mengaburkan fakta dan menyelipkan agenda media.

Implikasi Sosial

Berita yang dimuat media massa termasuk media online merupakan potongan dari keseluruhan realitas. Media menonjolkan fakta-fakta yang mendukung agenda medianya dan mengaburkan fakta lainnya. Dengan demikian, khalayak diharapkan lebih kritis dalam mengkonsumsi pemberitaan terkait program sumur resapan Pemprov DKI Jakarta. Pembedaan media terhadap suatu isu tertentu pada akhirnya dapat menggiring opini publik sesuai dengan kehendak media.

Rekomendasi

Rekomendasi Akademis

Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode analisis seperti wawancara mendalam untuk memperkuat temuan dan memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk menggunakan metode analisis framing yang berbeda seperti William A. Gamson, Robert N. Entman, Andre Modigliani ataupun Murray Edelman agar mendapatkan temuan yang lebih variatif dan komprehensif.

Rekomendasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada jurnalis untuk melakukan penulisan berita dengan lebih berimbang dan mengacu pada pedoman kode etik jurnalisme lingkungan. Media online Detik.com, Kompas.com, dan Tempo.co masih belum sepenuhnya mematuhi etika jurnalisme lingkungan. Dari ketinganya, pemberitaan Tempo.co yang paling banyak melanggar kode etik. Peneliti merekomendasikan agar jurnalis Tempo.co lebih memperhatikan kode etik jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan medianya.

Rekomendasi Sosial

Peneliti menyarankan khalayak agar tidak menelan secara mentah-mentah

segala informasi yang diperoleh dari media massa dan bersikap kritis dalam memaknai informasi, sehingga tidak mudah terjebak pada agenda-agenda yang dibentuk media massa. Khalayak dapat melakukan peninjauan kembali informasi yang didapatkan dan memperkaya referensi informasi sehingga mampu melihat suatu permasalahan dari perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, A. N. (1993). *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta.

Abrar, A. N. (2020). *Environmental Journalism in Indonesia: In Search of Principles and Technical Guidelines*. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1).

Albrecht, F. (2022). *Natural hazards as political events: framing and politicisation of floods in the United Kingdom*. *Environmental Hazards*, 21(1), 17-35.

Asian federation of environmental journalists code of ethics. *accountablejournalism.org*. Diambil dari <https://accountablejournalism.org/ethics-codes/international-asian-federation-of-environmental-journalists>

Deddy Corbuzier. (2021). BRO, BANJIR GIMANA!? BUZZER GIMANA!? ANIES BASWEDAN MENJAWAB - Deddy Corbuzier Podcast. youtube.com. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=IVih1fcaxNc>

- Jankowski, N. W., & Jensen, K. B. (Eds.). (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. Routledge.
- Januriyadi, N. F., Kazama, S., Moe, I. R., & Kure, S. (2018). *Evaluation of future flood risk in Asian megacities: a case study of Jakarta*. *Hydrological Research Letters*, 12(3), 14-22.
- John A., Hannigan. (1995). *Environmental Sociology: A Social Constructionist Perspective*. Routledge.
- Kuckartz, U. (2014). *Qualitative text analysis: A guide to methods, practice and using software*. Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Newlands, M. (2020). *Environmental journalism in the Asia and Pacific region*. In *Routledge Handbook of Environmental Journalism* (pp. 316-327). Routledge.
- Paat, Y. (2021). Tgupp: Sumur resapan merujuk permen pupr dan pergub jokowi. *beritasatu.com*. Diambil dari <https://www.beritasatu.com/archive/866281/tguppsumur-resapan-merujuk-permen-pupr-dan-pergub-jokowi>.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Political communication*, 10(1), 55-75.
- Puspitasari, K. (2020). *Kapabilitas dan Kepemimpinan Anies Baswedan dalam Penanganan Banjir Jakarta di Detik. com dan Kompas. com*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 221-238.
- Rademakers, L. (2004). *Examining the handbooks on environmental journalism: A qualitative document analysis and response to the literature*.
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). *Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models*. *Journal of communication*, 57(1), 9-20.
- Sirait, H. (2007). *Jurnalisme Sadar Konflik: Meliput Konflik Dengan Perspektif Damai*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Sudiby, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suyanto. (2014). *Jurnalisme dan Lingkungan Hidup di Media Massa (Prosiding Seminar Antarabangsa Ke 5, Universitas Riau, 2014)*. Diambil dari <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7575/artikel.pdf?sequence=3>.
- Tentang Banjir Jakarta. *pantaubanjir.jakarta.go.id*. Diambil dari <https://pantaubanjir.jakarta.go.id/bencana-jakarta>
- Tunda pembuatan sumur resapan di Jakarta. *change.org*. Diambil dari <https://www.change.org/p/pemprov-dki-tunda-pembuatan-sumur-resapan-di-jakarta?signed=true>

Wazis, Kun. (2018). *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Redaksi*. Yogyakarta: Suluh Media.